

**PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA SISWA
KELAS VII SMP IT INSAN CENDIKIA YAYASAN ULUL 'ILMI
PACCERAKKANG**

Darma Yana Sara¹; Muhammad Syahrudin²; Ramli³; Hasaruddin³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Muhammad Syahrudin

E-mail: *muhammadsyahrudin@unismuh.ac.id*

Abstract

This study uses a descriptive qualitative research method which aims to determine the psychological approach of da'wah communication in instilling Islamic religious values in class VII students of SMP IT Insan Cendikia Yayasan Ulul 'Ilmi Paccerakang. This research was conducted in Makassar City which lasted 2 months from February to April 2022. The sampling technique was carried out by means of observation, interviews and documentation. This study shows that the psychological approach of da'wah communication in instilling Islamic religious values in class VII students of SMP IT Insan Cendikia Paccerakang carried out by SMP IT Insan Cendikia teachers is habituation; mentoring school; always giving advice and motivating students; provide examples; communicate well, polite and courteous; and tell positive stories that can be applied. In instilling Islamic religious values, it cannot be separated from supporting and inhibiting factors. Supporting factors, namely adequate facilities; teacher's ability to have extensive knowledge about Islam; there are students who are enthusiastic in carrying out the activities held at school; as well as the support of parents and teachers. The inhibiting factors are student interactions with the outside environment; some students are less able to communicate well with their teachers; and there are still parents' assessments that cognitive values are more important than spiritual values.

Keywords: *Islamic Religion, Da'wah, Communication, Psychology*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pendekatan psikologi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia Yayasan Ulul 'Ilmi Paccerakkang. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar yang berlangsung 2 bulan dari Februari sampai April 2022. Teknik penentuan sample dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendekatan psikologi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa

kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerrakang yang dilakukan oleh guru SMP IT Insan Cendikia yaitu pembiasaan; eskul mentoring; senantiasa memberikan nasehat dan memotivasi siswa; memberikan contoh; berkomunikasi dengan baik, sopan dan santun; serta menceritakan kisah positif yang dapat diaplikasikan. Dalam melakukan penanaman nilai-nilai agama Islam, tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yaitu sarana yang memadai; kemampuan guru memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam; adanya siswa yang antusias dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah; serta adanya dukungan dari orangtua siswa dan guru. Adapun faktor penghambat yaitu Interaksi siswa dengan lingkungan luar sekolah; beberapa siswa kurang dapat berkomunikasi dengan baik kepada gurunya; dan masih ada penilaian orangtua siswa bahwa nilai kognitif lebih utama daripada nilai spritual.

Kata Kunci: *Agama Islam, Dakwah, Komunikasi, Psikologi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai norma dan sopan santun. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Akhlak merupakan bagian terpenting dan hal yang sangat fundamental dalam Islam serta sangat berpengaruh dalam perilaku seseorang. Kemuliaan seseorang sangat ditentukan oleh akhlak mulianya sehingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sangatlah diperlukan. Dan sebaik-baiknya manusia yang di jadikan suri tauladan dalam perkara akhlak adalah Rasulullah SAW. dan bahkan telah banyak kita jumpai dalam Al-Qur'an dan hadist yang membahas terkait akhlak.

Akhlak merupakan salah satu sifat yang tertanam pada diri seseorang yang tak dapat dipisahkan, serta akan nampak dan mudah dilakukan tanpa ada pemikiran lagi. Akhlak adalah perangai, tabiat atau tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara mendasar untuk melakukan suatu perbuatan .

Akhlak yang baik akan membuat perilaku seseorang turut menjadi baik pula, sopan dan santun, begitupun sebaliknya. Pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini. Pembiasaan penanaman akhlak yang baik pada penerus generasi merupakan bekal untuk menjadikan generasi-generasi terbaik bangsa, yang harus kita persiapkan dengan matang untuk kelak dapat memimpin bangsa diatas akhlak yang luhur, terutama akhlak kepada Allah swt. Sebuah bangsa yang ingin bangkit sangat membutuhkan generasi yang berakhlak mulia, memiliki jiwa yang besar, dan cita-cita yang tinggi. Hanya Islamlah yang mampu mencetak kepribadian serupa itu. Namun tak sedikit pula penerus bangsa yang tidak mendapatkan pendidikan akhlak. yang baik sejak dini, sehingga tak heran bila banyak ditemui anak-anak dan remaja

yang melanggar norma hingga berperilaku tidak baik. Hal ini tentu menjadi sorot tajam dalam pendidikan akhlak, terutama pada kaum remaja. Kebanyakan penyimpangan sosial dan pelanggaran moralitas yang dilakukan banyak terjadi di kalangan remaja, ini juga membuktikan bahwa penanaman akhlak yang baik memang harus dimulai sejak dini hingga dapat menjadi benteng ketika kelak beranjak remaja dan dewasa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk para siswa dibawa pengawasan guru dan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, tingkah laku moral anak.

Ketika anak masuk ke sekolah umum yang notabeneanya minim akan pelajaran agama Islam, bukan berarti tak dapat membentuk peserta didik yang berakhlak karimah sesuai tuntutan Al- Qur'an dan hadist. Untuk membentuk peserta didik yang berakhlak karimah maka perlu kiranya melakukan penerapan dan penanaman nilai-nilai agama Islam di Sekolah. Oleh karena itu, seorang Dai di Sekolah selain menyeruh pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran, sudah sepatutnya membantu peserta didik untuk melakukan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.

Berbicara tentang nilai-nilai agama Islam sangat luas cakupannya, diantara nilai-nilai tersebut berupa nilai kearifan, nilai ketakwaan, nilai kejujuran dan nilai moral. Namun unsur penting yang perlu diperhatikan untuk mengetahui nilai agama Islam tersebut mencakup tiga aspek yaitu nilai akidah, nilai akhlak dan nilai syari'ah atau ibadah.

Pada dasarnya, anak SMP bukan lagi anak SD yang perlu disikapi dengan cara yang kekanak-kanakan, bukan pula mahasiswa yang perlu dibiarkan layaknya orang dewasa. Tetapi anak pada usia ini adalah anak yang berada pada fase menengah. Secara psikologi, mereka berada dalam keadaan khusus yang mana perlu penyikapan secara khusus juga. Anak usia SMP umumnya adalah mereka yang berusia 12 sampai 15 tahun. Merupakan usia yang berada pada kelompok perkembangan usia remaja pada fase awal. Masa remaja fase menengah adalah mereka yang berusia 15 sampai 18 tahun dan remaja fase akhir adalah usia 18 sampai 21 tahun.

Masa remaja merupakan awal dimana seorang akan memilah dan memilih apa yang harus ia lakukan dan apa yang harus ditanamkan dalam dirinya. Secara Psikologi pada masa ini remaja memerlukan perhatian yang lebih, karena pada masa ini remaja akan merasa bahwa dirinya tidak lagi merupakan seorang anak-anak tetapi sudah mulai menganggap dirinya adalah seorang dewasa yang sudah dapat melakukan berbagai macam hal. Pada masa remaja adalah merupakan masa penyesuaian diri. Maka, ilmu psikologi menjadi suatu komponen yang perlu dalam penyampaian nilai-nilai Agama kepada remaja.

Perkembangan psikologi anak mengikuti usianya. Perubahan yang terjadi secara progresif dan berkelanjutan terkait psikis dan fisik pada diri seseorang pada hakikatnya sesuatu yang akan terjadi, saling mempengaruhi dan sedikit berbeda antara satu dengan lainnya.

Maka dari itu seorang Da'i penting baginya untuk memahami dan memperhatikan kondisi perkembangan mad'unya, begitupun orang tua dan pendidik sangat penting memperhatikan perkembangan psikologi anak atau siswanya agar bisa membuat pola interaksi yang tepat.

Agar pesan dakwah dan nilai-nilai agama islam serta pembentukan karakter berakhlak karimah bisa terealisasikan dengan baik dan mudah diterima oleh mad'unya maka penting kiranya mempelajari Psikologi komunikasi dakwah. Yang mana psikologi komunikasi dakwah merupakan pola menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u dengan memperhatikan kondisi jiwa mad'u tersebut. Dalam penelitian ini mad'u yang dimaksud adalah siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menjadikannya sebagai latar belakang penelitian yang berjudul, "Psikologi Komunikasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Kelas VII SMP IT Insan Cendikia Yayasan Ulul 'Ilmi Paccerakkang."

Dengan melihat latar belakang yang ada dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini di antaranya adalah yaitu :

1. Bagaimana Pendekatan Psikologi Komunikasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Kelas VII SMP IT Insan Cendikia Yayasan Ulul 'Ilmi, Paccerakkang ?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Kelas VII SMP IT Insan Cendikia Yayasan Ulul 'Ilmi, Paccerakkang ?

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah (sebagai lawan dari pengertian eksperimen). Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi baik keadaan ataupun kondisinya, sehingga metode ini disebut deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sebagaimana adanya.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau

lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Psikologi Komunikasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerrakkang

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa psikologi komunikasi dakwah terdiri dari tiga komponen yaitu psikologi, komunikasi dan dakwah. Psikologi merupakan ilmu yang membahas tentang kondisi dan gejala-gejala jiwa atau mental seseorang. Komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikator baik secara tertulis maupun secara tersirat (Lisan) dengan mengharap respon atau timbal balik dari komunikan. Sementara dakwah adalah meyeru manusia untuk berbuat kebajikan atau mencegah pada kemungkaran. Maka dari pengertian tiga komponen ini dapat diketahui bahwa psikologi komunikasi dakwah adalah melakukan pendekatan terhadap komunikan dengan memperhatikan tentang gejala-gejala kejiwaan atau mentalnya yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah.

Psikologi komunikasi merupakan unsur terpenting dalam proses kegiatan dakwah. Proses kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan di atas mimbar dan berceramah di depan khalayak namun proses kegiatan dakwah juga sering terjadi dalam lingkungan pendidikan diantaranya berupa penanaman nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Proses dakwah yang sangat fundamental adalah proses dakwah yang menyentuh hati dan perasaan. Maka untuk melakukan penanaman nilai-nilai tersebut diperlukan pendekatan psikologi komunikasi agar nilai-nilai tersebut mudah diterima oleh siswa dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendekatan psikologi komunikasi dakwah ada berbagai macam cara tergantung kondisi mad'unya (siswa). Sebagaimana metode pendekatan ini telah dilakukan oleh pengajar SMP IT Insan Cendikia Paccerrakkang.

Untuk melihat bagaimana pendekatan psikologi komunikasi dakwah guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia yayasan Ulul 'Ilmi Paccerrakkang, peneliti melakukan analisis pada pengajar Insan cendikia dan siswa SMP IT Insan Cendikia.

Dari wawancara bersama bunda Alifa, salah satu pengajar Siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia tahun ajaran 2021-2022, menerangkan:

"Pendekatan psikologi dari saya guru yaitu melalui nasehat-nasehat atau wejangan-wejangan yang senantiasa diberikan kepada siswa/i. Terkadang di sela-sela pembelajaran ada sesuatu yang ditanyakan oleh siswa, saya kadang memberikan masukan positif dan tidak lupa juga dibarengi dengan kaitannya dengan agama. Dengan cara tersebut siswa/i dapat mengkomunikasikan

kendala-kendala apa atau hal-hal apa yang mereka hadapi. Walaupun ada beberapa anak yang memang kurang dapat berkomunikasi dengan baik, hanya diam dan berbicara “

Bunda Alifa, guru siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang tahun ajaran 2021-2022, menambahkan:

“Siswa di SMP IT Insan Cendikia memang sudah ada program pembiasaan di pagi hari sebelum memulai pembelajaran, pembiasaannya berupa sholat dhuhah berdzikir pagi bersama, nah dari pembiasaan itu dapat tertanam nilai-nilai agama Islam pada siswa/i. selain itu pendidikan tentang agama juga sangat diperhatikan di lingkungan sekolah cendikia. Pelajaran-pelajaran tentang agama sudah terjadwalkan tiap kelas.”

Bunda Misriani, guru pembelajaran Al-Qur'an kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang tahun ajaran 2021-2022, juga mengungkapkan hal yang sama:

“Cara menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah pembiasaan setiap hari dan penguatan dengan eskul mentoring sekali sepekan. Eskul mentoring semacam pengajian.”

Nur Khumairah, salah satu siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang, mengkonfirmasi bahwa :

“Biasa kalau pagi melaksanakan pembiasaan seperti shalat berjama'ah, mengaji, meroja'ah dan kultum.”

Dari wawancara bersama bunda Susanti, salah satu guru siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia tahun ajaran 2021-2022, menerangkan:

“Memberikan contoh yang baik yang biasa dilihat secara langsung. Memberikan gambar di luar sekolah atau memberikan motivasi yang baik yang mengajarkan sopan santun dalam kelasnya maupun di luar kelas.”

Bunda Susanti, guru SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang, menambahkan:

“Memberi materi kepadanya dengan cara membujuknya agar mau ikut dalam pembelajaran yang disampaikan dan memberikan materi berulang-ulang agar paham atas apa yang di sampaikan.”

Bunda Misriani, guru kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang, menerangkan:

“Guru harus mengutamakan kecerdasan emosional yaitu dengan cara menggunakan kata-kata memotivasi, tidak memvonis siswa yang bisa

menjatuhkan harga diri siswa". Menganggap bahwa siswa adalah manusia yang memiliki kebutuhan, kemampuan dan karakter yang berbeda-beda. Guru harus menjadi teladan bagi siswa dengan memberi contoh dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari". Nilai-nilai agama Islam yang mengikuti aqidah, ibdah, syari'ah, dan ini harus dipraktekkan langsung di sekolah oleh guru."

Ilmira Madina Zohra, siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang, mengkonfirmasi:

"Guru pakai nada sopan tetapi biasanya murid masih ada yang sebagian melanggar karena tidak membawa apapun yang sudah diperuntahkan. Jadi guru biasanya marah karena sudah beberapa kali disampaikan kepada murid."

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pendekatan psikologi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang terangkum dalam beberapa poin yaitu :

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, dari tidak terbiasa menjadi terbiasa. Pembiasaan yang dilakukan di SMP IT Insan Cendikia yaitu sebelum memulai pembelajaran semua siswa SMP IT Insan cendikia dianjurkan untuk melakukan sholat dhuhah dan dzikir al-Ma'surat di pagi hari yang dilakukan secara berjama'ah dan meroja'ah hafalan. Selanjutnya Sholat dzhuhur dan ashar berjama'ah di Mushollah. Setelah sholat, pembawaan kultum atau Menghafal hadis yang dilakukan oleh siswa secara bergilir.

Dari pembiasaan ini siswa akan mendapatkan banyak pengalaman agama dan unsur postif. Semakin banyak pengalaman agama dan unsur postif yang didapat maka akan semakin mudah siswa memahami ajaran agama, dengan begitu nilai-nilai agama Islam akan tertanam dengan sendirinya dalam diri siswa. Selain itu, pembiasaan ini juga memacu semangat siswa untuk memulai beraktivitas atau belajar dalam kelas.

b. Eskul Mentoring

Selain pembiasaan yang dilakukan maka perlu penguatan dengan eskul mentoring yang dilakukan sepekan sekali. Eskul mentoring berupa pengajian. Pengajian ini senantiasa mengajarkan dan menambah wawasan pengetahuan agama Islam siswa, baik dari segi ibadah maupun akidah.

Dari pengamatan peneliti, saat proses pengajian yang dilakukan oleh Bunda Masda selaku kepala sekolah dapat dilihat bahwa pengajian ini

tidak sekadar mengajarkan pengetahuan agama Islam tetapi siswa juga dilatih untuk tampil berbicara dan pandai berdakwah.

Adapun suasana kegiatan saat pengajian yaitu Pembukaan oleh Mentor pengajian, pembacaan ayat Al-qur'an yang dilakukan secara bergilir, MC dan Kultum yang dibawakan oleh siswa pengajian yang dilakukan secara bergilir pula setiap kali pengajian. Kemudian lanjut pembawaan materi serta tanya jawab oleh mentor, dalam hal ini guru bertindak sebagai mentor. Dan terakhir penutupan.

c. **Senantiasa Memberikan Nasehat dan Memotivasi Siswa**

Siswa kelas VII merupakan siswa yang sedang berada pada masih peralihan dari anak-anak menuju remaja. Untuk anak-anak usia seperti ini sangat membutuhkan nasehat dan motivasi dari seorang guru. Nasehat dapat berupa teguran atau arahan.

Pada masa anak seusia ini, siswa masih berada pada proses pengenalan jati diri, cenderung emosional sering berubah-ubah. Maka dari itu guru SMP IT Insan Cendikia sering memberi nasehat dan memotivasi siswa. Tentunya dengan cara yang baik dan tidak lupa untuk selalu dikaitkan dengan kaidah islam.

d. **Memberikan Contoh**

Untuk membiasakan siswa berakhlakul karimah dan tertanam nilai-nilai agama Islam, maka sebagai seorang guru tidak hanya mengajarkan kepada siswa untuk senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran tetapi dapat memberikan contoh yang baik, baik itu dari segi akhlak maupun ibadah.

Memberikan contoh baik tidak hanya diterapkan di dalam Sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dengan memberikan contoh yang baik secara tidak langsung telah memberikan teguran halus kepada siswa dan meningkatkan kesadaran untuk senantiasa berbuat baik. Berdasarkan pengamatan peneliti, saat melakukan pembiasaan seperti sholat dhuha, dzikir Al-Ma'tsurat yang dilakukan siswa, guru SMP IT Insan Cendikia senantiasa melakukan pembiasaan tersebut dengan penuh semangat. Selain itu guru SMP IT Insan Cendikia seringkali melakukan sholat rawatib. Tanpa unsur perintah, siswa dengan kesadarannya sendiri senantiasa mengikuti apa yang telah dilakukan guru SMP IT Insan Cendikia.

e. **Berkomunikasi Dengan Baik, Sopan dan Santun**

Agar pesan dakwah yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik maka perlu adanya komunikasi yang baik, sopan dan santun. Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa dari guru SMP IT Insan Cendikia ketika ingin memberikan teguran selalu menggunakan bahasa yang baik, sopan dan santun. Ketika ingin menegur harus disertai kalimat pujian atau

motivasi, agar kesannya tidak menghakimi atau memvonis memvonis siswa. Sehingga siswa merasa harga dirinya jatuh.

Guru SMP IT Insan Cendikia juga sering menerapkan budaya nak. Setiap kali ingin menegur atau berbicara dengan siswa tak lupa selalu diawali dengan kata nak, peneliti jarang mendengar dengan sebutan nama langsung.

Dengan penerapan budaya nak, ini menunjukkan rasa kasih sayang seorang guru bukan hanya sebagai seorang pendidik tetapi bagaimana seorang pendidik juga berperan sebagai orang tua kedua di sekolah.

Dengan menggunakan bahasa yang baik, sopan dan santun kepada siswa akan mempermudah siswa untuk berinteraksi kepada guru. Mereka akan bersifat terbuka, tidak canggung dalam meminta pendapat dan akan leluasa berbagi cerita atau masalah yang dialaminya.

f. Menceritakan Kisah Positif Untuk di Aplikasikan

Agar nilai-nilai agama Islam mudah ditanamkan pada diri siswa salah satunya adalah dengan cara menceritakan kisah-kisah positif atau kisah orang-orang yang patut dijadikan teladan dan memotivasi diri untuk senantiasa berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Misalkan menceritakan tentang kisah Uwais Al-Qarni yang sangat berbakti kepada ibunya. Dengan menceritakan kisah tersebut akan memicu siswa untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orangtua dengan mengikuti jejak seperti apa yang telah diceritakan.

Demikian bentuk pendekatan psikologi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia pacerakkang yang dilakukan oleh guru SMP IT Insan Cendikia Pacerakkang.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dari pendekatan psikologi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru dan Siswa SMP IT Insan cendikia tentang bagaimana akhlak siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia saat ini.

Bunda Alifa, guru SMP IT Insan Cendikia Pacerakkang menerangkan: *"Alhamdulillah, cara tersebut sudah efektif. Karena dengan cara tersebut, siswa/i dapat menkomunikasikan kendala-kendala apa atau hal-hal apa yang mereka hadapi. Walaupun ada beberapa anak memang kurang dapat berkomunikasi dengan baik, hanya diam dan berbisik-bisik kalau ditanya. Menurut pendapat saya, siswa-siswi kelas VII SMP IT Insan Cendikia alhamdulillah sebagian besar akhlaknya bagus-bagus, sopan-sopan sama gurunya, jika diberitahukan sesuatu yang baik pasti mendengar dan menerimahi dengan baik. Sebagian besar akhlak baiknya itu dapat dilihat dari*

sikap-sikapnya yang baik dan sopan kepada guru maupun kepada teman-temannya.”

Bunda Misri'ani, guru siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang, menerangkan:
“Akhlaq anak-anak kelas VII itu rata-rata baikji.”

Bunda Susanti, pengajar SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang, menerangkan hal yang sama:
“Alhamdulillah akhlaaknya sangat baik, tenang dalam belajar. Bersikap baik kepada kakak-kakak kelas atau yang lebih tua. Hubungan antar siswa dalam kelas akur dalam kelas saling membantu dan mengerti dalam situasi yang sulit, contoh teman yang sakit. “Tidak pernah memukul, tidak pernah berantam, dan tidak saling mengejek, dan sling mengerti satu sama lain.”

Bunda Alifa, guru SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang, menerangkan:
“Siswa/i kelas VII SMP IT Insan Cendikia alhamdulillah baik, akhlaaknya bagus-bagus. Sebagian besarnya baik, sopan-sopan sama gurunya, jika diberitahu sesuatu pasti mendengarji dan menerima dengan baik.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pendekatan komunikasi dakwah telah mencapai keberhasilan meski tak bisa dipungkiri bahwa setiap insan tak terlepas dari ketidaksempurnaan, setiap orang pasti pernah berbuat salah. sebagai aktivis dakwah hanya bisa saling mengingatkan satu sama lain dan memohon maghfirah kepada Allah swt.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang

Dalam melakukan penanaman nilai-nilai agama Islam, tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Penghambat

Dalam proses pendekatan psikologi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang tentunya memiliki faktor pendukung.

Bunda Alifa, guru kelas VII SMP IT Insan Cendikia paccerakkang, menerangkan:

“Lingkungan sekolah yang sangat mendukung pengembangan akhlak siswa. Selain itu siswa juga sangat menjadi faktor pendukung utama. Sebagian besar mau dan semangat menjalankan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.”

Bunda Misri, guru kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerrakkang, mengatakan:

"Faktor pendukungnya adalah kemampuan guru memiliki pemahaman agama Islam yang luas, dan sarana yang memadai seperti musholla."

Bunda Susanti, guru kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerrakkang, mengungkapkan:

"Adanya dukungan dari orangtua siswa dan guru serta sarana yang memadai."

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yaitu :

1) Sarana yang memadai

Dengan sarana yang memadai siswa akan bersemangat dan membantu siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah. Contohnya seperti musholla. Siswa dapat melaksanakan sholat berjama'ah, mengaji, meroja'ah di Musholla.

2) Kemampuan guru memiliki pemahaman yang luas.

Untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai Islam tentu bekal ilmu dan pemahaman tentang Islam sangat diperlukan dalam proses penanaman nilai-nilai Islam. Pesan dakwah yang kita sampaikan harus sesuai dengan syari'at Islam bukan hanya sekedar menyampaikan dengan asal-asalan tanpa landasan ilmu.

3) Adanya siswa yang antusias dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah.

Seberapakahpun pesan dakwah yang disampaikan kepada siswa jika tidak ada kemauan dan antusias siswa untuk melakukannya maka proses penanaman nilai-nilai agama Islam tidak akan terealisasi dengan baik.

4) Adanya dukungan dari orangtua siswa dan guru

Orangtua siswa dan guru selalu memberikan dukungan, memotivasi siswa dan mengawasi siswa untuk senantiasa berbuat baik dan berakhlak karimah. Ketika siswa berada dalam masa-masa down atau badmood, maka orangtua dan guru berusaha untuk menenangkan dan membangkitkan kembali semangat beraktivitas dan beribadah siswa.

Beberapa bentuk dukungan lain dari orangtua yaitu saluran bantuan berupa dana dan tenaga. Contohnya meng sponsori makan untuk berbuka puasa.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses pendekatan psikologi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa kelas VII SMP IT Insan

Cendikia Paccerakkang tentunya memiliki faktor penghambat.

Bunda Alifa, guru kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang, mengatakan:

“Ada beberapa anak yang kurang dapat berkomunikasi dengan baik kepada gurunya. Mereka lebih banyak diam dan kurang merespon jika ditanyakan sesuatu hal. Selain itu, karena diumur mereka yang masih masa muda-muda. Mereka masih sering dan suka bermain-main dan kurang serius kalau diberikan nasehat-nasehat.”

Bunda Misri, guru kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang, mengatakan:

“Faktor penghambatnya itu, interaksi siswa dengan dunia luar maksudnya masyarakat di luar lingkungan sekolah. Terus masih ada penilaian orangtua bahwa nilai kognitif masih lebih utama daripada nilai spritual.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yaitu :

1) Interaksi siswa dengan lingkungan luar sekolah

Lingkungan luar sekolah sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa. Siswa yang sebelumnya jika berada dalam lingkungan sekolah sangat sopan, saling menghargai sesama teman, suka berbagi, tidak sombong, memiliki sikap peduli dan suka menolong namun ketika berada di lingkungan luar sekolah terkadang akhlak siswa berbanding terbalik. Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari luar, seperti halnya bergaul dengan teman yang awan akan ilmu agama, sehingga perbuatan-perbuatan temannya yang tidak sejalan seperti apa yang diajarkan di sekolah dapat tertular pada diri siswa.

Oleh karena itu pengawalan guru tidak hanya sebatas dalam lingkungan sekolah saja namun juga tetap memperhatikan akhlak santridiluar sekolah dan begitupun sebaliknya untuk orangtua siswa untuk lebih sering memperhatikan pergaulan anak di luar sekolah, jangan biarkan terlalu bebas.

2) Beberapa siswa kurang dapat berkomunikasi dengan baik kepada gurunya

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap anak berbeda-beda karakter dan pengetahuan, ada yang super aktif berbicara, ada yang pendiam, dan ada pula sedang-sedang saja tidak aktif dan tidak pula pendiam, berbicara sesuai keinginannya saja.

Untuk anak-anak yang pendiam, guru cenderung memahami apa keinginan dan masalah yang dihadapi siswa. Sehingga proses penanaman nilai-nilai agama Isla juga cenderung terhambat.

- 3) Masih ada penilaian orangtua bahwa nilai kognitif masih lebih utama dari pada nilai spritual

Sepengetahuan peneliti bahwa nilai kognitif erat kaitannya dengan nilai intelektual, dimana siswa memiliki kemampuan tinggi dan dapat berpikir secara logis dan rasional. Sementara nilai spritual adalah nilai yang berkaitan dengan masalah ibadah, hubungan siswa dengan tuhanNya dan bagaimana siswa dapat mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat jelas bahwa orangtua siswa SMP IT Insan Cendikia, masih menganggap bahwasannya keterampilan, pengembangan minat dan bakat siswa lebih utama dibandingkan pemahaman-pemahaman agama Islam yang mendalam.

PENUTUP

Dari Penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan beberapa poin, diantaranya :

1. SMP Islam Terpadu Insan Cendikia berdiri secara resmi pada tanggal 7 Desember 2015. Pendirinya adalah Dr. Muhammad Thamrin, M.Si. SMP Islam terpadu berdiri dengan tujuan untuk memudahkan orangtua siswa dari MI Islam Terpadu Insan Cendikia untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pada tahun ajaran 2017-2018 SMP IT menjalani proses akreditasi dan berhasil mendapatkan Akreditasi B. Pada tahun 2021-2022 SMP IT lulus sebagai salah satu sekolah penggerak.
2. Pendekatan psikologi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam Pada Siswa Kelas VII SMP IT Insan Cendikia Paccerakkang yang dilakukan oleh guru SMP IT Insan Cendikia yaitu pembiasaan; eskul mentoring; senantiasa memberikan nasehat dan memotivasi siswa; memberikan contoh; berkomunikasi dengan baik, sopan dan santun; serta menceritakan kisah positif yang dapat diaplikasikan.
3. Dalam melakukan penanaman nilai-nilai agama Islam, tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yaitu sarana yang memadai; kemampuan guru memiliki pengetahuan tentang Islam; adanya siswa yang antusias dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah; serta adanya dukungan dari orangtua siswa dan guru. Adapun faktor penghambat yaitu Interaksi siswa dengan dunia luar sekolah; beberapa siswa kurang dapat berkomunikasi dengan baik kepada gurunya; dan masih ada penilaian orangtua siswa bahwa nilai kognitif lebih utama daripada nilai spritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2011. Pendidikan Agama Islam. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Akbary, Husaini Usman dan Purnomo Setiady. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2017 "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", Jurnal Pusaka, vol. 4, no. 2 (Juni) http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/strategi-penanaman-nilai-islam. (diakses 17 November 2021)
- Arikunto, Suharmin. 2002. Prosedur Penelitian. Cet. XII; Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 2006. Filsafat Pendidikan Islam. Surabaya; El. KAF.
- Daradjat, Zakiah. 1992. Dasar-Dasar Agama Islam. Jakarta; Bulan Bintang.
- Depdikbud. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta; Balai Pustaka.
- Efendi, Onong Uchjanal. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Lalu Muchsin dan Faizah, 2006. Psikologi Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Farizamakmum. 2009. Dakwah Pembangunan. Lampung; Pusikamala.
- Gunawan, Indra. Dody Priyatna, dan Slamet Riyadi, "Gejala-Gejala Psikologis". Makalah, Bumiayu: STKIP Islam Bumiayu 2013.
- Hartina. 2021. "Psikologi Komunikasi Dakwah dalam Pembiasaan Akhlak Mulia pada Santri Rumah Qur'an Project Sunnah Antang", Skripsi: Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar.
- Hasballah, Jamaliah. 2008. "Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum", Tesis: PPs IAIN Ar-Raniry.
- Ilahi, Wahyu. 2010. Komunikasi Dakwah. Bandung; PT Remaja Rosda Karya.
- Ismail, Ilyas. 2011. Filsafat Dakwah Islam. Jakarta: Kencana Prenadanedia Group.
- Jempa, Nurul. 2017, "Nilai-Nilai Agama Islam". Jurnal Ilmiah Pendidkan, v. 4 no. 2. <https://mail.ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/564>(diakses 17 November 2021)
- Kafi, Jamaluddin. 1993. Psikologi Dakwah. Cet. I; Surabaya; Indah.
- Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah

- Pentashihah Mushaf. *Macam-Macam Nilai Agama Islam*. 2016. Jejak Pendidikan, (Desember)
<http://www.jepakpendidikan.com/2016/12/macam-macam-nilai-agama-islam.html> (diakses 17 November 2021)
- Ma'arif, Bambang S. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: Referensi CP Press Group.
- Muis, A. 2001. *Komunikasi Islam*. Cet. I, Bandung; Rosdakarya.
- Muslim Nurdin, dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung; Cv Alfabeta.
- Nasution, Zulkarimein. 2015. *Etika Jurnalisme: Prinsip – Prinsip Dasar*. Cet. 1; Jakarta: Rajagrafindo.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Bogor; Ghalia Indonesia.
- Psikologi Perkembangan Anak Usia Menengah (SMP). 2021. Situs Resmi Prestasi Global Modern Islamic School KB – TK – SD.
<https://www.prestasiglobal.id/perkembangan-psikologi-anak-usia-sekolah-menengah-smp/> (diakses 15 November 2021)
- Endang Rahmana, 2013. “Bentuk-Bentuk Gejala Siswa dalam Belajar”. Official blogspot Dunia Pendidikan: <http://endangrahmana.blogspot.com/2013/01/bentuk-bentuk-gejala-psikologi-siswa.html> (diakses 28 November 2021)
- Rahmatiah, Siti. 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Cet. II; Makassar Alauddin University Press.
- Rachmatullah, R. *Metodelogi Penelitian*. 2017. Situs resmi Repository Unpas.
<https://eprints.uny.ac.id/52933/2/TAS%20BAB%20III%2013401241024.pdf> (16 November 2021)
- Rifa, A. 2017. “Nilai-Nilai Agama Islam”. Skripsi :lain Tulung Agung.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Malik Press, 2010
- Saleh, Adnan Achiruddin. 2018. *Pengantar Psikologi*. Cet. I; Sidenreng Rappang: Aksara Timur.
- Septian, Ade. 2017 “Urgensi Psikologi Komunikasi Dakwah Bagi Da’i”, no. 2
- Subandi. 2011 “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan”, *Harmonia Journal Of Arts Research and Education*, vol. 11, no. 2 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2210> (diakses 18 November 2021)

Susanti, Fitra “Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Membina Akhlak Remaja: Studi Rohis Bandar SMAN 8 Bandar Lampung”, Skripsi: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Wulur, Meisil B. 2019. Komunikasi Dakwah dan Hipnoterapi. Cet. I; Cirebon: PT Mentari Jaya.